

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

##### 2.1.1 Risa Astriana T (2012)

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia” yang ditulis oleh Risa Astriana T (2012).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah: apakah LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2012.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, PR dan FACR, sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* karena dalam penelitian mengambil kriteria tertentu pada subjek penelitian yaitu Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan total aset lebih dari 15 triliun. Berdasarkan kriteria tersebut, maka anggota populasi yang dipilih untuk menjadi

sampel penelitian adalah BPD Jabar, BPD Jatim, BPD Jateng, BPD DKI, dan BPD Kaltim. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2006 sampai triwulan II tahun 2011.
2. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2006 sampai triwulan II tahun 2011.
3. Variabel PDN, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2006 sampai triwulan II tahun 2011.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2006 sampai triwulan II tahun 2011.
5. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar 23,91 persen.

### 2.1.2 Riestyana Indry Hapsary (2012)

Penelitian kedua yang digunakan dalam penelitian sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR Terhadap ROA Pada Bank Daerah di Jawa” yang ditulis oleh Riestyana Indry Hapsary (2012).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Daerah di Jawa. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2012.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR, sedangkan variabel terikatnya adalah ROA. Pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling sensus* dimana dalam penelitian mengambil semua yang menjadi populasi Bank Daerah di Jawa untuk menjadi sampel penelitian dalam laporan keuangan pada semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Daerah di Jawa mulai semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Daerah di Jawa mulai semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
3. IPR, NPL, APYD, FBIR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Daerah di Jawa mulai semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Daerah di Jawa mulai semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
5. NIM, PR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Daerah di Jawa mulai semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar 83,91 persen.

### **2.1.3 Nia Dwi Arista (2012)**

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul "Pengaruh Aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada BPD". Yang ditulis oleh Nia Dwi Arista (2012).

Perumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2012.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian Terdahulu I Risa Astriana 2012</b>	<b>Peneliti Terdahulu IIRiestyana 2012</b>	<b>Peneliti terdahulu III Nia Dwi 2012</b>	<b>PenelitiSekarang Stefanus 2013</b>
<b>Variabel terikat</b>	ROA	ROA	ROA	ROA
<b>Variabel Bebas</b>	LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, PR, FACR	LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, FACR	LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR, FACR	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PR, FACR
<b>Periode</b>	TW I 2006 s/d TW II 2011	Semester I 2007 s/d Semester I 2011	TW I 2008 s/d TW IV 2011	TW I 2009 s/d TW IV 2012
<b>Populasi</b>	BPD	BPD di Jawa	BPD	BPD di Jawa
<b>Teknik Sampling</b>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Sensus</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Sensus</i>
<b>Metode Pengambilan Data</b>	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
<b>Teknik Analisis</b>	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

*Sumber : Risa Astriana T (2012), Riestyana Indry Hapsary(2012), Nia Dwi Arista (2012)*

Variabel bebas yang digunakan adalah LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* karena dalam penelitian mengambil kriteria tertentu pada subjek penelitian yaitu Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011 dengan total aset antara 21 sampai dengan 50 triliun. Berdasarkan kriteria tersebut, maka anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sampel penelitian adalah BPD Jateng, BPD Jatim dan BPD Kaltim. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode dokumentasi, karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pembangunan Daerah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
2. LAR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
3. IPR, PDN, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.

4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
5. APB, NPL, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar 69,72 persen.

## **2.2 Landasan Teori**

Adapun landasan teori yang digunakan akan diuraikan oleh teori-teori yang mendasarkan dan mendukung penelitian. Selain itu agar dapat membantu dalam proses penelitian.

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan bank, meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank tersebut yang tercermin dalam laporan keuangannya. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis rasio keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan kinerja keuangan dengan aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas, efisiensi, dan solvabilitas.

## **A. Likuiditas bank**

Kasmir (2012b : 315), mendefinisikan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Menurut Kasmir ( 2012a : 49), suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan utang-utang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Untuk mengetahui besarnya likuiditas suatu bank, maka perlu digunakan rasio likuiditas. Menurut Kasmir 2012b: 315 analisis rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

### **a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Kasmir (2012b : 319), mendefinisikan LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Veithzal Rivai (2007 : 724), mendefinisikan LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar

kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

**b. *Loan to Asset Ratio (LAR)***

Menurut Kasmir (2012b : 317), rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki. LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Besarnya LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

**c. *Investing Policy Ratio (IPR)***

Kasmir (2012b : 316), mendefenisikan IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR adalah perbandingan antara surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. Rasio IPR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

**d. *Cash Ratio (CR)***

Kasmir (2012b : 318), mendefinisikan *CR* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid (terdiri dari : kas, giro pada BI dan Giro pada bank lain) yang dimiliki bank tersebut. *CR* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

**e. *Quick Ratio (QR)***

Kasmir (2012b : 315), mendefinisikan *Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

**f. *Banking Ratio (BR)***

Menurut Kasmir (2012b : 317), *Banking ratio* bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut:

$$BR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dari semua rasiolikuiditas yang dijelaskan di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalahLDR dan IPR.

## **B. Kualitas Aktiva**

Menurut Kasmir (2012a : 48), penilaian aktiva harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktifva produktif. Penanaman dana bank pada aktiva produktif wajib dilakukan sesuai dengan prinsip - prinsip penanaman dana yang sehat. Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan pada ketetapan pembiayaan.

Komponen aktiva produktif bank terdiri dari :

### 1. Kredit yang diberikan

Kredit adalah penyediaan uang tagihan berdasarkan kesempatan antara kreditur dengan debitur.

### 2. Penempatan pada bank lain

Penempatan pada bank lain antara lain dalam *call money*, deposit berjangka *deposit on call* dan sertifikat deposito.

### 3. Surat-surat Berharga

Penanaman dana meliputi surat - surat berharga jangka pendek dan jangka panjang yang dimaksud untuk meningkatkan profitabilitas bank.

### 4. Penyertaan

Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung pada bank atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri.

Untuk mengetahui besarnya kualitas aktiva suatu bank, maka perlu digunakan rasio kualitas aktiva. Analisis rasio kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

**a. *Non Performing Loan (NPL)***

Rasio NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelolah kredit bermasalah yaitu total kredit bermasalah yang terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Rumus yang digunakan untuk menghitung NPL adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

**b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)***

Rasio APB dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rumus yang digunakan untuk menghitung APB adalah:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

**c. *Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)***

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif, sedangkan PPAP yang wajib dibentuk

adalah cadangan wajib dibentuk oleh bank sebesar prosentase berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Besarnya rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Dari semua rasio aktivas produksi yang dijelaskan di atas, rasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio APB danNPL.

### **C. Sensitivitas**

Menurut Kasmir (2012a : 50), dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan haruslah mempertimbangkan risiko yang dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus dipertimbangkan berkaitan erat dengan sensitifitas perbankan. Sensitifitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

Rasio sensitivitas digunakan untuk mengetahui tingkat suku bunga, nilai tukar yang beredar saat ini dan untuk mengetahui sensitivitas assets dan liabilities terhadap suku bunga. Untuk mengetahui besarnya sensitivitas suatu bank, maka perlu digunakan rasio sensitivitas. Analisis rasio sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

#### **a. Interest Rate Risk (IRR)**

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan

pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Rasio ini merupakan perbandingan antara *interest sensitivity assets* terdiri dari penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, Sertifikat Bank Indonesia, obligasi, penyertaan, dan Surat Berharga. Sedangkan *interest sensitivity liabilities* terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima, dan surat berharga yang diterbitkan. Untuk mengukur IRR dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest sensitivity assets}}{\text{Interest sensitivity liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Untuk mengetahui hasil dari IRR dapat digunakan kategori sebagai berikut:

- IRSA = IRSL : Rasio kurang berisiko.
- IRSA > 1 : Maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik.
- IRSL < 1 : Maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun.

IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) terdiri dari:

Sertifikat Bank Indonesia, Penempatan Pada Bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.

IRSL (*Interest Sensitive Liabilities*) terdiri dari:

Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito, Simpanan dari bank lain, Pinjaman yang diterima.

#### **b. Posisi Devisa Netto (PDN)**

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dengan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet*

dibagi dengan modal. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung PDN adalah:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas-pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

a) Aktiva Valas terdiri dari:

Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.

b) Pasiva valas terdiri dari:

giro, deposito berjangka, surat berharga yang dimiliki, pinjaman yang diterima

c) Off balance sheet terdiri dari:

tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (Valas).

Dari semua rasio sensitifitas yang dijelaskan di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR.

#### **D. Efisiensi**

Rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat (Efisien). Analisis rasio efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

##### **a. *Assets Utilization*(AU)**

Menurut Kasmir (2012b : 333), rasio AU digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*. Rumus untuk mencari AU sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pend.operasional} + \text{pend. Non operasional}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

**b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Veithzal Rivai (2007 : 722), mendefenisikan BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

**c. Fee Base Income Ratio (FBIR)**

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit (jasa-jasa lainnya). Besarnya FBIR dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$FIBR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dari semua rasio Efisiensi yang dijelaskan di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

**E. Profitabilitas**

Lukman Dendawijaya (2009 : 118), mendefenisikan rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Kasmir (2010 : 115), mendefenisikan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Analisis rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

**a. Return On Assets (ROA)**

Menurut Veithzal Rivai (2007: 720), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

**b. Return On Equity Capital (ROE)**

Kasmir (2012b : 328), mendefenisikan ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rumus untuk mencari ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

**c. *Net Interest Margin*(NIM)**

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 721), rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus untuk mencari NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan bunga-beban bunga)}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dari rasio yang dijelaskan diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA.

**F. *Solvabilitas***

Kasmir (2012b : 322), mendefenisikan rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

**a. *Primary Ratio* (PR)**

Kasmir (2012b : 322), mendefenisikan PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus untuk mencari PR adalah sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

**b. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)**

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rumus untuk mencari FACR sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

**c. Risk Assets Ratio (RAR)**

Kasmir (2012b : 323), mendefenisikan RAR merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Rumus untuk mencari RAR sebagai berikut:

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets-cash assets—securities}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

**d. Capital Ratio (CR)**

Kasmir (2012b : 325), mendefenisikan CR merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rumus untuk mencari CR sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Equity Capital + Reserve for Loan Losses}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Dari rasio sensitivitas yang dijelaskan di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah PR dan FACR.

## **2.2.2 Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR Terhadap ROA**

### **1. Pengaruh LDR terhadap ROA**

LDR dengan ROA memiliki pengaruh positif. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, peningkatan alokasi dana untuk penyaluran kredit lebih besar dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank dan ROA juga meningkat.

### **2. Pengaruh IPR terhadap ROA**

IPR dengan ROA memiliki pengaruh positif. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, peningkatan penempatan pada surat-surat berharga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank dan ROA juga meningkat.

### **3. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL dengan ROA memiliki pengaruh negatif. Hal ini berarti apabila NPL mengalami peningkatan, peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan penurunan pendapatan yang diterima bank dari total kredit yang diberikan, sehingga laba bank dan ROA juga menurun.

#### **4. Pengaruh APB terhadap ROA**

APB dengan ROA memiliki pengaruh negatif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya yang dikeluarkan bank, sehingga laba bank dan ROA juga menurun.

#### **5. Pengaruh IRR terhadap ROA**

IRR dengan ROA memiliki pengaruh positif dan juga negatif. Apabila posisi IRSA lebih besar dari IRSL, pada saat tingkat suku bunga mengalami peningkatan, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang berakibat meningkatnya laba bank dan ROA juga mengalami peningkatan, sehingga disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, laba bank dan ROA akan mengalami penurunan, sehingga disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika posisi IRSA lebih kecil dari IRSL, maka apabila terjadi peningkatan suku bunga akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga bank. Sehingga laba akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan, dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sebaliknya, apabila IRSA lebih kecil

dari IRSL pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank dan ROA akan mengalami peningkatan, sehingga disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

#### **6. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO dengan ROA memiliki pengaruh negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, peningkatan biaya operasional bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional bank, sehingga laba yang diperoleh bank menurun dan ROA bank juga menurun.

#### **7. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

FBIR dengan ROA memiliki pengaruh positif. Hal ini terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan operasional lain diluar bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Sehingga, laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

#### **8. Pengaruh PR terhadap ROA**

PR dengan ROA memiliki pengaruh positif. Hal ini terjadi apabila PR mengalami peningkatan, peningkatan modal ekuitas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset. Jika modal bank besar, maka bank memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dari penempatan pada aktiva produktif, sehingga pendapatan bank akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan bank, maka laba ikut meningkat dan ROA juga meningkat.

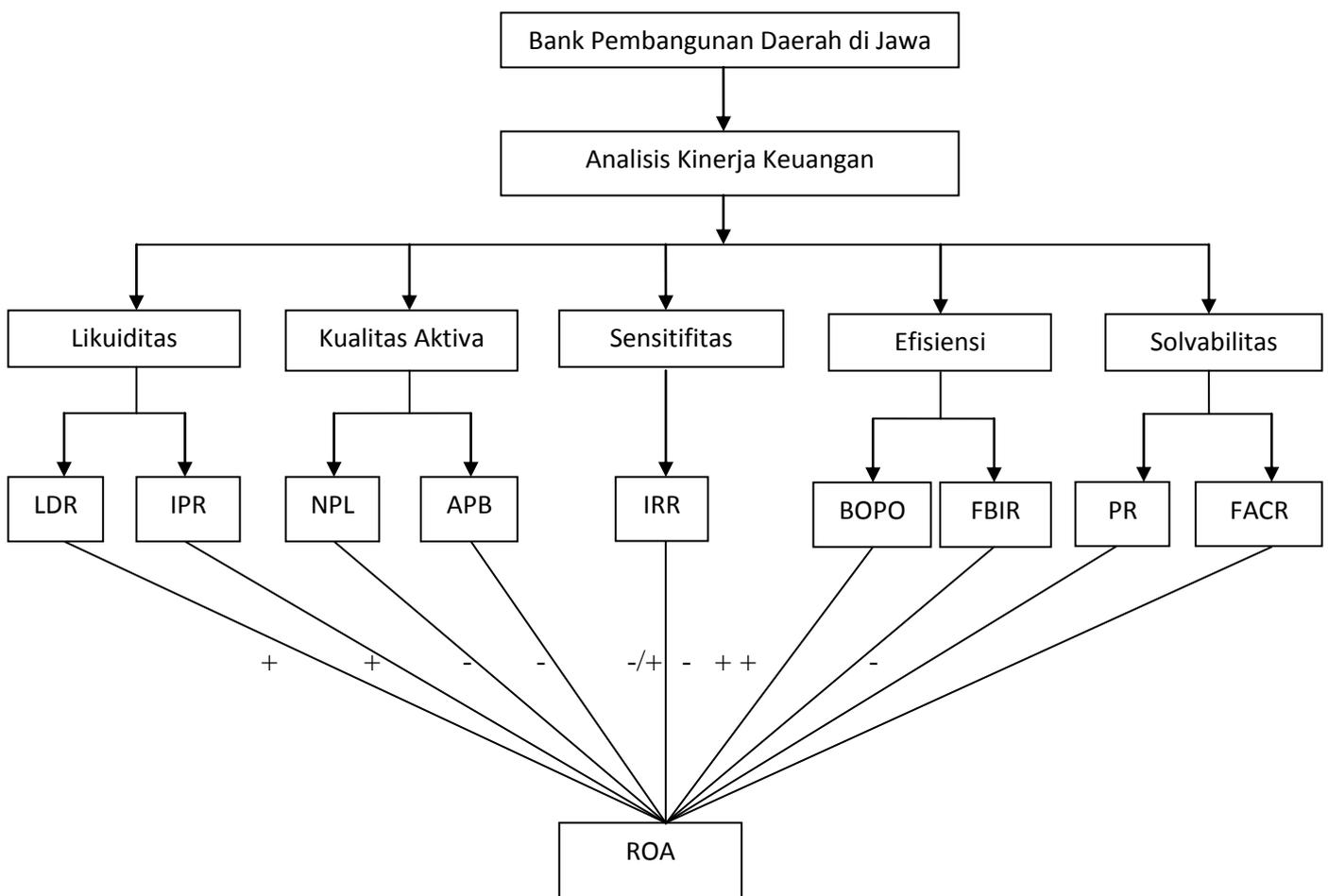
## 9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR dengan ROA memiliki pengaruh negatif, karena apabila modal inti yang seharusnya dialokasikan pada aktiva produktif guna memperoleh laba lebih banyak dialokasikan pada aktiva tetap. Hal ini mengakibatkan pendapatan yang diterima bank menurun. Menurunnya pendapatan mengakibatkan laba dan ROA juga ikut menurun.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**

**Kerangka pemikiran**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
9. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.